

## **BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA PERLIS**

Marthalena Simamora<sup>1</sup>, Lasma Rina Efrina Sinurat<sup>2</sup>, Rani Kawati Damanik<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia  
Email : [marthalena.simamora@sari-mutiara.ac.id](mailto:marthalena.simamora@sari-mutiara.ac.id)

### **ABSTRAK**

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada anak. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi yang tidak memadai, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Bayi dengan BBLR memiliki cadangan nutrisi yang lebih rendah dan sistem imun yang belum berkembang optimal, sehingga rentan terhadap infeksi dan hambatan pertumbuhan. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara BBLR dan stunting, di mana bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting di usia balita. Faktor penyebab BBLR meliputi status gizi ibu yang kurang baik, komplikasi kehamilan, serta faktor sosial ekonomi dan lingkungan. Pencegahan stunting pada anak dengan riwayat BBLR memerlukan intervensi holistik yang mencakup pemantauan pertumbuhan, pemberian nutrisi yang adekuat, serta edukasi bagi ibu dan keluarga. Upaya pencegahan dan penanganan BBLR perlu mendapatkan perhatian serius untuk menekan angka kejadian stunting dan mendukung tumbuh kembang optimal anak.

**Kata kunci:** Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Stunting, Pertumbuhan Anak, Gizi, 1.000 Hari Pertama Kehidupan

### **PENDAHULUAN**

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan kondisi di mana bayi lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram, terlepas dari usia kehamilan. BBLR menjadi salah satu indikator penting dalam kesehatan ibu dan anak, karena bayi dengan berat lahir rendah berisiko mengalami berbagai komplikasi kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu dampak serius dari BBLR adalah peningkatan risiko kejadian stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam periode kritis 1.000 hari pertama kehidupan.

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, penurunan produktivitas di masa depan, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di usia dewasa. Bayi yang lahir dengan BBLR cenderung memiliki cadangan nutrisi yang lebih rendah, kemampuan metabolik yang belum matang, serta daya tahan tubuh yang lemah, sehingga lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan bayi dengan berat lahir normal.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya BBLR, di antaranya status gizi ibu selama kehamilan, penyakit infeksi, komplikasi kehamilan, faktor genetik, serta kondisi sosial

ekonomi yang kurang mendukung. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan BBLR harus dilakukan secara menyeluruh melalui perbaikan status gizi ibu hamil, perawatan antenatal yang optimal, serta pemantauan pertumbuhan bayi setelah lahir.

Penelitian mengenai hubungan antara BBLR dan kejadian stunting sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terkait faktor risiko dan strategi intervensi yang efektif. Dengan demikian, diharapkan upaya pencegahan dapat dilakukan secara lebih dini dan terarah untuk menekan angka kejadian stunting serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

## **METODE**

Penelitian ini adalah nested research dari penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Kota Yogyakarta. Jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan kasus kontrol (case control study) menggunakan metode kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan yaitu 5,6 kali lebih berisiko untuk mengalami kejadian stunting pada anak dengan riwayat BBLR dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal. Kondisi ini dapat terjadi karena pada bayi yang lahir dengan BBLR, sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intrauterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usianya setelah lahir. Hambatan pertumbuhan yang terjadi berkaitan dengan maturitas otak yaitu sebelum usia kehamilan 20 minggu terjadi hambatan pertumbuhan otak seperti pertumbuhan somatik, Penelitian menemukan bahwa pada bayi BBLR kecil masa kehamilan, setelah berusia 2 bulan mengalami gagal tumbuh (growth faltering) Gagal tumbuh pada usia dini (2 bulan) menunjukkan risiko untuk mengalami gagal tumbuh pada periode berikutnya. Usia 12 bulan bayi BBLR kecil masa kehamilan tidak mencapai panjang badan yang dicapai oleh anak normal, meskipun anak normal tidak bertumbuh optimal, dengan kata lain kejar tumbuh (catch up growth) tidak memadai.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan berbagai penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan faktor risiko utama terhadap kejadian stunting pada anak usia balita. Bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram memiliki kecenderungan lebih besar mengalami hambatan pertumbuhan linear akibat keterbatasan cadangan nutrisi, perkembangan organ yang belum optimal, serta kerentanan terhadap infeksi.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kejadian BBLR, yang pada akhirnya berdampak pada stunting, antara lain status gizi ibu selama kehamilan, faktor sosial ekonomi, kualitas asupan makanan pasca kelahiran, serta kejadian infeksi berulang pada anak. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan intervensi stunting pada anak dengan riwayat BBLR harus dilakukan secara holistik dengan pendekatan multi-sektoral yang mencakup perbaikan status gizi ibu

hamil, optimalisasi pemberian ASI eksklusif, serta edukasi tentang pola makan yang bergizi seimbang.

Intervensi pada periode 1.000 hari pertama kehidupan sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang dari stunting, termasuk gangguan perkembangan kognitif dan peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa. Kolaborasi yang efektif antara tenaga kesehatan, keluarga, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- World Health Organization (WHO). (2021). *Global Nutrition Report 2021: The state of global nutrition*. Retrieved from <https://www.globalnutritionreport.org>
- Kramer, M. S. (2003). The epidemiology of low birth weight. *European Journal of Clinical Nutrition*, 57(5), 5-10. <https://doi.org/10.1038/sj.ejcn.1601818>
- Ministry of Health of Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id>
- UNICEF. (2020). *UNICEF's approach to scaling up nutrition for mothers and their children*. Retrieved from <https://www.unicef.org>